

KEBERADAAN MUSIK *DANA-DANA* DI KAMPUNG JAWA TONDANO

Veronika Injilia Lontaan¹, Perry Rumengan², Sri Sunarmi³

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

E-mail: veronikainjilialontaan@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keberadaan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara kepada narasumber terkait, studi pustaka dan dokumentasi dalam bentuk perekaman dan pengambilan gambar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek sejarah, keagamaan, adat istiadat dan sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano mencerminkan nilai sejarah, keagamaan, adat istiadat dan sosial kemasyarakatan. Dari segi sejarah, musik ini mencerminkan perjalanan musik *Dana-dana* yang sudah ada sejak tahun 1882. Musik ini dibawa oleh Abdulah Asagaf di Kampung Jawa Tondano pada dirinya diasingkan oleh pihak Belanda. Dari aspek keagamaan, musik ini mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Musik *Dana-dana* juga sering ditampilkan dalam malam Midorareni sebagai bentuk adat istiadat yang saat ini masih dilestarikan di Kampung Jawa Tondano. Dari segi sosial kemasyarakatan, musik *Dana-dana* dipandang sebagai hiburan dan bentuk kesenian yang ditampilkan pada berbagai acara, seperti penyambutan, pernikahan dan berbagai hari raya keagamaan Islam. Hingga saat ini, masyarakat di Kampung Jawa Tondano terus melestarikan kesenian musik *Dana-dana*. Hal ini terlihat dari berkembangnya kelompok dan sanggar seni untuk musik *Dana-dana*. Selain itu, masyarakat di Kampung Jawa Tondano terlihat antusias ketika mengantar anak-anak mereka untuk mengikuti latihan musik *Dana-dana*.

Kata kunci : *Keberadaan, Musik, Dana-dana, Kesenian, Kampung Jawa Tondano.*

Abstract : The purpose of this research is to describe and explain the existence of *Dana-dana* music in Kampung Jawa Tondano. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The data in this study were obtained through field observations, interviews with relevant respondents, library research, and documentation in the form of recording and taking pictures. The data obtained are then analyzed descriptively based on historical, religious, customary and social aspects. The results showed that the existence of *Dana-dana* music in Tondano Javanese Village reflects historical, religious, customary, and social values. In terms of history, this music reflects the journey of *Dana-dana* music that has existed since 1882. This music was brought by Abdulah Asagaf in Tondano Java Village when he was exiled by the Dutch. From a religious aspect, this music reflects the values of Islam. *Dana-dana* music is also often performed on Midorareni night as a form of custom that is still preserved in Kampung Jawa Tondano. From a social perspective, *Dana-dana* music is seen as entertainment and an art form that is performed at various events, such as welcoming, weddings, and various Islamic religious events. To this day, the community in Kampung Jawa Tondano continues to preserve the art of *Dana-dana* music. This can be seen from the development of groups and art studios for *Dana-dana* music. In addition, the community in Kampung Jawa Tondano looks enthusiastic when taking their children to attend *Dana-dana* music practice.

Keywords : *Existence, Dana-dana Music, Arts, Kampung Jawa Tondano.*

PENDAHULUAN

Kampung Jawa Tondano merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kampung Jawa Tondano berada di sebelah utara Danau Tondano dan berjarak sekitar 65 km arah selatan dari Kota Manado. Lahirnya Kampung Jawa Tondano diawali dengan kedatangan Kyai Modjo beserta 63 orang pengikutnya yang beragama Islam ketika mereka diasingkan oleh pihak Belanda ke Minahasa, Sulawesi Utara (Mutmainah, dkk., 2021).

Masyarakat di Kampung Jawa Tondano mayoritas beragama Islam. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat asli Tondano yang mayoritas beragama Kristen. Perbedaan keyakinan, tidak menjadi penghalangan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai. Dalam aktivitas sehari-hari dan aktivitas lainnya, masyarakat saling bergotong-royong, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, kegiatan bermasyarakat, maupun kegiatan peribadatan dan berbagai kegiatan lainnya.

Kedatangan Kyai Modjo bersama pengikutnya yang berasal dari berbagai daerah ke Minahasa turut membawa pengetahuan dalam bertani. Selain itu, mereka pun membawa beberapa kesenian, adat istiadat dan kebudayaan dari daerah asal mereka. Beberapa bentuk kesenian dan kebudayaan masih terus dilestarikan sampai saat ini melalui beberapa sanggar yang dibentuk oleh Masyarakat Kampung Jawa Tondano. Beberapa bentuk dari budaya dan kesenian tersebut adalah *Selamatan* yang masih memakai adat Jawa, *Kasidah*, *M-Matelu*, *Rodat*, *Salawat Jowo*, dan *Dana-dana*.

Dana-dana adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Kampung Jawa Tondano. Bentuk kesenian ini terdiri dari musik iringan (*Samrah*) dan tarian. Musik iringan (*Samrah*) berupa ansambel yang terdiri dari beberapa jenis instrumen yang terdiri dari Gambus, Gitar, Marwas (Gendang atau Rebana), Piul (Biola). Kesenian *Dana-dana* juga dilengkapi dengan adanya penari yang mengikuti alunan musik iringan. Penari-penari tersebut terdiri dari penari pria maupun wanita. Bentuk kesenian ini, hingga saat ini, masih dapat terlihat dalam berbagai acara, seperti acara pernikahan, *Selamatan*, hari-hari raya Islam, dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya.

Masyarakat Kampung Jawa Tondano sering menampilkan Kesenian *Dana-dana* di malam *Midodareni*. Malam *Midoderani* adalah “sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada malam menjelang pernikahan,” (Atmaja, 2016). Pranata (2021) menambahkan, “Tradisi ini (Malam *Midoderani*) bertujuan untuk memperkenalkan calon pengantin wanita kepada keluarga besar calon pengantin pria, serta sebagai sarana untuk mengumpulkan doa dan restu dari keluarga dan kerabat.” Bentuk kesenian dan budaya ini terus bertahan hingga saat ini meski telah ada sejak lama. Masyarakat asli Tondano yang mayoritas beragama Kristen juga turut menerima bentuk budaya dan kesenian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk menjelaskan dan mendeskripsikan keberadaan kesenian *Dana-dana*, secara spesifik musik iringan *Dana-dana*, di Kampung Jawa Tondano. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait, seperti para peneliti di masa yang akan datang dan para seniman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi acuan bagi masyarakat dalam

proses menjaga dan melestarikan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano.

Musik dan Fungsinya dalam Kebudayaan

Musik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan suara dan melodi sebagai media ekspresi. Musik memiliki banyak fungsi, misalnya fungsi ekspresif dan fungsi sarana penghibur. Namun, musik juga memiliki fungsi budaya, seperti yang dijelaskan oleh Gunawan dan Hidayat (2021), “fungsi musik penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan.” Aulia, dkk (2018) lebih lanjut menjelaskan, “jika musik membiarkan ekspresi emosi, kenikmatan estetis, mengiringi, komunikasi, mengundang respon fisik, melakukan kesesuaian dengan norma-norma sosial, dan mengesahkan lembaga sosial dan ritual religius, itu jelas sebagai sumbangan untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan.” Oleh karena itu, dalam perspektif budaya, musik dapat dilihat sebagai bagian dari sistem simbolik yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Musik dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik, serta sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Musik juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kesenian dan kreativitas dalam suatu masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya berbagai bentuk seni musik tradisional yang terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat.

Etnomusikologi dan Psikologi Musik

Etnomusikologi adalah studi tentang musik dari sudut pandang antropologi dan etnografi. List dalam Marita (2018) mendefinisikan etnomusikologi sebagai “studi musik tradisional, yaitu music yang diajarkan atau diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan, dan selalu

mengalami perubahan.” Disiplin ilmu ini berfokus pada cara musik diproduksi, dipertunjukkan, dan dipahami oleh masyarakat dan budaya yang menghasilkannya (Nakagawa, 2020). Etnomusikolog mempelajari musik dari berbagai aspek seperti sejarah, sosial, politik, ekonomi, dan agama untuk memahami konteks budaya di balik musik tersebut (Simaremare, 2017).

Dalam pendekatan psikologi musik, musik dapat dikatakan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal (Zamil, 2016). Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal. Dalam hal ini, musik merupakan perwujudan atau hasil dari perilaku masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, menurut Unsri, dkk (2017), “dalam kehidupan sehari-hari musik seringkali dikaitkan dengan perasaan.” Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Jawa Tondano, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Objek kajian dalam penelitian ini adalah musik *Dana-dana* sebagai bentuk kesenian dan kebudayaan masyarakat Kampung Jawa Tondano. Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2014), “penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang fenomena atau kejadian yang sedang diteliti.” Fenomena yang diteliti dalam hal ini adalah keberadaan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano.

Berdasarkan jenis penelitiannya, pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, studi dokumen atau pustaka dan dokumentasi (perekaman, pengambilan gambar dan video). Hal ini sesuai dengan pendapat Merriam dan Tisdell (2015) yang menyatakan, "Penelitian deskriptif kualitatif biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, atau studi dokumen, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti." Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dan menyajikan hasil temuan dalam bentuk deksripsi dan narasi. Dalam melakukan analisis, peneliti mengkaji keberadaan musik *Dana-dana* dilihat dari aspek sejarah, agama, adat-istiadat dan sosial kemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik *Dana-Dana* Di Kampung Jawa Tondano

Kesenian *Dana-Dana* adalah kesenian yang berasal dari Adarirab Saudi. Kesenian *Dana-dana* masuk di Indonesia seiring dengan tersebarnya ajaran agama Islam. Meski demikian, terdapat perbedaan kesenian *Dana-dana* di berbagai daerah di Indonesia karena perbedaan budaya dari masing-masing daerah.

Musik *Dana-dana* merupakan kesenian daerah kampung Jawa Tondano yang bersifat seni sacral. Meski demikian musik ini juga bersifat menghibur dan dapat diikuti oleh siapa saja, juga bisa dinikmati oleh siapa saja. Kesenian *Dana-dana* merupakan gabungan antara tarian dan musik.

Pada pelaksanaannya, pemain dan penari memasuki panggung atau tempat penampilan secara bersamaan dan

melakukan persiapan, dengan menunggu aba-aba dari pemain gambus untuk memulai pertunjukan. Diawali dengan iringan pembuka, penari memulainya tariannya dengan gerakan langkah dasar lima atau langkah padang langkah lima. Gerakan tangan yang digunakan gerakan tangan *tambanipo* yang dikolaborasi juga gerakan-gerakan dasar yang ada pada tari maengket.

Pada saat penyanyi gambus menyanyikan syair-syair pembuka, para pemain marwas memelankan volume dan pukulan dengan bertujuan untuk menonjolkan nyanyian dari pemain gambus. Setelah pemain gambus menyelesaikan syair pembuka, pemain musik marwas langsung mengubah pukulan yang bersifat lebih semangat. Ini bertujuan untuk menonjolkan permainan marwas, sementara itu penari terus melakukan tarian tanpa berhenti.

Biasanya penampilan musik *Dana-dana* ini memakai waktu 9 sampai 15 menit, lamanya waktu tergantung syair lagu dan kondisi acara yang disesuaikan. Penampilan ini ditutup dengan pemain gambus, penyanyi, penari dan pemain marwas itu berhenti secara bersama-sama. Jumlah musisi biasanya terdiri 6 sampai 12 orang. Mereka terdiri dari 1 orang sebagai pemain gambus/penyanyi, 1 orang pemain biola, 1 orang pemain keyboard, 5 sampai 9 orang pemain marwas. Biasanya untuk penggunaan keyboard hanya bersifat menghibur masyarakat.

Pada saat ini, banyak masyarakat yang meminta untuk tampil dalam acara-acara tertentu menggunakan musik *Dana-dana* kreasi modern, sedangkan musik *Dana-dana* tradisi pada saat ini hanya digunakan pada saat perlombaan dalam Festival Jawa Tondano. Sama halnya pada penari musik *Dana-dana*, yaitu penari pada musik *Dana-dana* tradisi hanya 2 sampai 6 orang laki-laki saja, dalam *Dana-dana* kreasi modern terdapat penari

perempuan dengan komposisi campur atau berpasangan yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Adapun kostum atau busana yang digunakan penari yang terdiri dari dua sampai enam orang laki-laki mengenakan busana silat melayu dan mengenakan peci. Sedangkan para pemain musik gambus maupun marwas dan biola. Pakaian gamis melayu panjang dengan dikolaborasikan pada aksesoris di kepala yaitu cendok Jawa.

Unsur-unsur Sajian Musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano

Unsur sajian dalam suatu seni pertunjukan sangat penting karena unsur sajian ini merupakan pendukung dalam setiap pertunjukan yang akan dilaksanakan. Dan unsur-unsur tersebut antara lain, pemain, ruang dan tempat, dan waktu.

Pemain

Pemain dalam hal ini adalah penari, dan kelompok musisi atau para pemusik yang mengiringi tariannya. Pada kelompok pemain musik dalam mengiringi tarian menggunakan alat-alat instrument musik. Adapun alat musik yang digunakan yaitu ada dua tipe alat musik, yang bersifat tradisi dan yang bersifat kreasi modern. Alat musik yang dipakai khusus tradisi hanya menggunakan 3 alat musik yaitu Marwas, Gambus dan Biola. Sedangkan untuk penampilan kreasi modern ada Marwas, Gambus, dan keyboard.

Para pemain musik, masing-masing memegang satu alat tersebut, namun tidak menutup untuk pemain marwas biasanya dimainkan 5 sampai 9 orang. Para pemain musik gambus ini biasanya sekaligus merangkap sebagai penyanyi namun bisa juga ditambah satu orang sebagai penyanyi solo. Pada kelompok penari disajikan berpasangan atau beranggota genap. Penari menarikan tari *Dana-dana*

yang gerakannya merupakan ekspresi dari sebuah lagu yang dinyanyikan.

Ruang dan tempat

Pada musik *Dana-dana* yang sering dipentaskan pada tempat yang cukup luas, ini dikarenakan pertunjukan musik *Dana-dana* para pemain musik dan penari harus memiliki jarak. Selama pertunjukan berlangsung kelompok musisi atau para pemain musik berada di tempat yang berbeda, tidak bersama-sama dengan penari. Apabila dalam tempat penyelenggara tersedia panggung biasanya para pemain musik dan penari ada bersama-sama diatas panggung. Biasanya kelompok musisi atau pemain berada di belakang dan samping kanan penari.

Waktu

Waktu yang digunakan dalam pertunjukan musik *Dana-dana* ini merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan tempat. Pertunjukan musik *Dana-dana* dilakukan pada saat kapan saja artinya tidak ditentukan kapan waktu pelaksanaannya. Waktu disini tergantung pada kebutuhan pada pelaksanaan pertunjukan musik *Dana-dana* itu sendiri, Waktu bisa kapan saja selama suatu kegiatan atau ivent diadakan dan membutuhkan penampilan musik *Dana-dana* biasa di tampilkan. Musik *Dana-dana* bisa disajikan atau ditampilkan atau disajikan pada kegiatan baik secara formal maupun Non formal.

Wujud dan Jenis Alat Musik Dalam Musik *Dana-dana*

Dalam penampilan musik *Dana-dana* selain tarian ada juga musik yang merupakan unsur pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan ini yaitu; musik Vocal dan juga musik instrument, musik instrument seperti; Gambus 4 senar, marwas/marawis, dan biola.

Gambus

Gambus merupakan alat musik dengan senar yang bentuknya mirip seperti mandolin atau gitar. Bedanya lubang pada alat musik gambus ditutupi menggunakan kulit kambing. Senar gambus memiliki banyak versi, mulai dari 2 senar hingga 12 senar, tetapi gambus yang digunakan biasanya memiliki 3 sampai 4 senar.



Gambar 1. Gambus Sanggar Al-Falah Kampung Jawa Tondano

Dalam musik *Dana-dana* pemain yang memainkan gambus sekaligus biasanya juga dengan bernyanyi, sehingga syarat yang diharuskan dalam bermain alat musik gambus adalah bias bernyanyi, begitupun sebaliknya syarat penyanyi/solo dalam musik *Dana-dana* yaitu bisa memainkan alat musik gambus.

Tetapi seperti yang dikatakan Bapak Deddy Suratinoyo dalam hasil wawancara bahwa seiring berkembangnya zaman, pemain gambus dan penyanyi/solo bisa terpisahkan. Berikut syair/lirik lagu yang sering digunakan oleh sanggar Al-falah:

Assalamualaikum 2x salam pertama

Waalaiikumsalam 2x salam kedua

Salam sejahtera 2x kita semua

Semoga kita 2x rukun dan damai

Dulo ito 2x mahi buru

Semekawale meka acara wiam bei

Witing tresno jalaran soko kulino

Sering bertemu 2x maka disayang

Susur ta maatoan ta maleos leosan

Sengateun limangkoyola

Taminatoanokasiin

Sengateun limangkoyola

Kita minarengko mbanua

Syair lagu musik *Dana-dana* berisikan pantun-pantun. Syair lagu yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan juga bahasa gabungan antara bahasa Minahasa dan bahasa Jaton. seperti *Dana Dana* yang berada di Kampung Jawa Tondano. Pada tahun 1882 pada saat pemberontakan Arab di Palembang dan di Padang sehingga beberapa orang diasingkan di Sulawesi Utara sampai ke pada kampung Jawa Tondano. Kedatangan mereka juga membawa beberapa kesenian salah satunya yaitu: musik Samrah dan Silat. Untuk itu Kesenian *Dana-dana* yang ada di kampung Jawa Tondano, terdiri dari musik iringan *samrah* dalam mengiringi Tarian.

Marwas

Marwas merupakan salah satu alat musik tepuk atau yang sering disebut juga dengan perkusi yang mengiringi musik *Dana-dana*. Marwas mempunyai bentuk yang menyerupai rebana, namun terdapat perbedaan pada bentuknya. Marwas juga mempunyai bentuk yang lebih gempal atau tebal dibandingkan dengan rebana yang mempunyai bentuk yang lebih pipih atau tipis. Alat musik marwas ini berperan sebagai pengantar lagu, ritme atau tempo dalam musik *Dana-dana*. Masyarakat kampung Jawa Tondano menyebutnya Marwas ataupun Marawis. Marwas yang digunakan oleh di kampung Jawa Tondano pun terbuat dari Kayu pohon buah Nangka dan Kulit yang membungkus kayu Nangka tersebut

adalah kulit Kambing. Seluruh alat musik *marwas* yang dipakai pada dasarnya memiliki ukuran yang sama.



Gambar 2. Marwas Sanggar Al-Falah Kampung Jawa Tondano

Ukuran dari alat musik marwas adalah 12 cm untuk tingginya dengan diameter 18 cm.

Marwas yang sering digunakan terdiri dari 5 sampai 9 buah tergantung dari lagu-lagu yang digunakan. Dan setiap ditampilkan marwas memiliki pukulan yang berbeda antara satu dan marwas lainnya. Adapun pukulan-pukulan yang sering digunakan diantaranya: Pukulan rata, pukulan bairis rata, pukulan telang, Pukulan bairis telang, Pukulan rofel, pukulan bairis rofel, Pukulan 21.

Biola

Biola atau biasa dikatakan oleh masyarakat kampung Jawa Tondano piul ini juga merupakan alat musik yang penting bagi musik *Dana-dana* tradisi. Dimana biola berperan sebagai pendukung/pelengkap akord pada alat musik gambus. Biola ini memiliki tangga nada C=diatonis, dengan 4 senar. Yang memiliki nada sebagai berikut: Senar 1 (G), Senar 2 (D), Senar 3 (A), dan Senar 4 (E).



Gambar 3. Alat musik Biola

Tetapi sejak memasuki tahun 2014 sejak meninggalnya pemain biola sanggar Al-falah sampai saat ini biola sudah tidak lagi digunakan dikarenakan hilangnya regenerasi pemain biola.

Keyboard

Dengan perkembangan zaman masyarakat kampung Jawa Tondano mengkreasikan beberapa kesenian yang berada di kampung Jawa Tondano, salah satunya yang saat ini disebut musik *Dana-dana*. Alat musik Keyboard ini berfungsi sebagai pendukung akord dari gambus. Dengan memiliki berbagai macam efek-efek bunyi sehingga pemain menggunakan alat musik keyboard untuk menggantikan alat musik biola dan mengkreasikan efek-efek alat musik lainnya, sehingga sajian musik *Dana-dana* terkesan lebih kreasi dan menarik.

Aspek Musikalitas Musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano

Aspek Musikalitas

Di dalam penampilan *Dana-dana*, tari dan musik menjadi satu kesatuan. Oleh sebab itu tari tanpa musik itu tidak sepenuhnya benar, dalam tari dikenal dengan musik eksternal dan musik internal, karena pada kenyataannya musik internal adalah musik yang menghasilkan lewat nyanyian-nyanyian yang dilatunkan oleh hentakan kaki, suara tepukann dan bagian-bagian tubuh, serta efek bunyi dari

kostum atau properti lainnya. Musik eksternal adalah musik yang dinyanyikan oleh pihak lain yang bukan penyanyinya. Iringan seperti ini sangat nampak pada musik *Dana-dana* dimana musiknya dimainkan oleh pihak lain.

Ritme

Ritme atau irama dalam musik adalah sebagai daya penggerak terhadap pernyataan musik. Jamalus (1988) menjelaskan, “irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau penunjang pendek, cepat dan lambat, membentuk pola irama, bergerak menuju pulsa dalam ayunan birama.” Irama merupakan unsur dasar musik yang mencakup ketukan, birama dan pola birama. Tetapi pada prinsipnya irama adalah gabungan dari nada yang panjang pendek, cepat dan lambat dalam sebuah lagu. Dalam permainan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano mempunyai ritme atau irama yang menghentak serta membangkitkan semangat.

Melodi

Dalam kamus istilah musik, “melodi merupakan nyanyian atau urutan nada yang teratur baik dalam tinggi rendah dan nilai suatu not,” (Kodijat, 1995). Untuk melodi dalam permainan musik *Dana-dana* disesuaikan dengan lagu yang dibawakan. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya lagu yang berirama cepat sehingga secara otomatis melodinya akan cepat pula. Selain itu, nada-nada dalam melodi yang di bawakan tidak selalu monoton artinya kadang-kadang datar, kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun. Pemain alat musik Gambus yang merangkap sebagai penyanyi berperan sebagai melodi atau bisa juga untuk menambahkan penyanyi solo.

Harmoni

Secara umum harmoni dapat diartikan sebagai keselarasan nada. Perlu dijelaskan bahwa nada adalah bunyi yang memiliki getaran yang teratur. Dalam permainan musik *Dana-dana* khusus instrumen, instrumen pengiring terdapat perpaduan akor-akor yang dapat menghasilkan bunyi yang indah dan enak di dengar. Perpaduan instrumen-instrumen pengiring, melodi dan pengatur ketukan akan menambah suasana permainan lebih kompak dan lebih enak di dengar. Untuk alat musik yang berperan sebagai harmoni yaitu gabungan dari beberapa alat musik yang ada seperti gambus, biola dan keyboard.

Musik *Dana-dana* Tradisional dan Kreasi Modern di Kampung Jawa Tondano

Keberadaan musik telah muncul sejak manusia ada dan keberadaan musik ini merupakan salah satu aspek dan masih terpelihara sampai sekarang. Keberadaan musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano pada waktu dulu dan sekarang sudah berbeda dikarenakan beberapa hal yang sangat mempengaruhi. Untuk itu perlu adanya pembahasan mengenai musik *Dana-dana* tradisional dan musik *Dana-dana* kreasi modern.

Musik *Dana-dana* tradisional

Musik *Dana-dana* tradisional merupakan musik *Dana-dana* yang masih mempunyai konsep pemain dan penari dari awalnya berada di Kampung Jawa Tondano. Musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano pada waktu dahulu memiliki peranan yang sangat penting. *Dana-dana* pada waktu dahulu digunakan pada acara-acara penting, seperti penyambutan tamu baik secara formal maupun non formal, acara pernikahan, serta dipakai atau ditampilkan unntuk acara hiburan masyarakat sampai pada tingkat kegiatan-kegiatan perlombaan. Alat musik *Dana-dana* tradisional yang pada umumnya ditampilkan yaitu; 1 buah

gambus, 1 buah biola dan 5 sampai 7 buah marwas.

Dalam acara penyambutan tamu dan resepsi kenegaraan *Dana-dana* ditampilkan sebagai sarana untuk memberikan suasana keakraban dan pergaulan, sehingga dapat menarik perhatian bagi orang yang menyaksikannya. Sedangkan dalam hiburan masyarakat biasanya ditampilkan pada acara malam midodareni dan perlombaan pentas seni dalam Festival Jawa Tondano.

Musik *Dana-dana* kreasi moderen

Dengan adanya suatu perkembangan pada masyarakat di Kampung Jawa Tondano dalam sistem informasi maupun hiburan, maka timbulah suatu perubahan yang membuat masyarakat ingin mencoba hal-hal baru. Hal ini merupakan hal yang sangat normal dalam suatu perubahan kebudayaan. Perubahan dalam masyarakat ini sudah ada sejak dahulu. Hal ini terjadi sangat cepat sehingga terkadang membingungkan masyarakat. Dengan begitu secara otomatis kita akan mendapat sesuatu yang baru.

Sesuatu yang baru itu dalam aspek musikalitas adalah bertambahnya sebuah instrumen. Tentunya hal tersebut dikarenakan masyarakat ingin mencoba hal baru. Hal-hal yang dianggap baru yaitu penambahan alat musik. Pada saat ini musik *Dana-dana* juga bisa ditampilkan dengan menggunakan alat musik Keyboard. Mengenai fungsi musik *Dana-dana* dari dahulu hingga sekarang sebenarnya masih sama.

Dana-dana tradisional masih sering ditampilkan pada kategori perlombaan dalam Festival Jawa Tondano, tetapi pada kegiatan hiburan dalam masyarakat sudah sangat jarang. Apabila ada itupun jika ada yang menginginkannya dan hanya orang-orang tertentu saja. Sedangkan musik *Dana-dana* kreasi modern yang paling

banyak diminati pada masa sekarang ini. Dengan tampilan dan bunyi yang sudah lebih menarik sehingga masyarakat lebih memilih *Dana-dana* kreasi modern untuk di tampilkan dalam acara-acara di Kampung Jawa Tondano. Keberadaan musik *Dana-dana* di kampung Jawa Tondano ini merupakan musik yang bertujuan untuk hiburan masyarakat. *Dana-dana* di kampung Jawa Tondano ini sudah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini.

Keberadaan Musik *Dana-dana* di Kampung Jawa Tondano

Keberadaan, menurut Hamidy (2000), adalah “tradisi kehidupan masyarakat yang biasanya dipelihara melalui berbagai upacara, namun akan tetapi dapat bergeser dan akhirnya akan berubah oleh pergantian generasi, ruang dan waktu.” Keberadaan musik *Dana-dana* pula ditinjau dari beberapa aspek yaitu: aspek sejarah, aspek agama, aspek adat istiadat dan aspek masyarakat.

Keberadaan dari Aspek Sejarah

Menurut UU-Hamidy (2000), “kenyataan sosial dan budaya ditentukan oleh faktor sejarah, tempat, atau ruang, keadaan rentan waktu yang kemudian berpuncak pada nilai-nilai yang berlangsung pada setiap masa.” Maksudnya keberadaan itu ditentukan oleh sejarah, masyarakat atau budaya, yang terbingkai oleh ruangan waktu dan nilai yang menjadi semangat zaman.

Secara umum musik *Dana-dana* sudah dikenal di kampung Jawa Tondano pada tahun 1882 yang dibawa oleh Abdulah Asagaf. Pada saat pemberontakan Arab di Palembang lalu Abdulah Asagaf diasingkan bersam-sama dengan para pengikut Kyai Modjo dan terkumpul di kampung Jawa Tondano. Kedatangan Abdulah Asagaf ini juga membawa silat dan musik *samrah* yang saat ini dikenal masyarakat

kampung Jawa Tondano *Dana-dana*. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan Islam di Sulawesi Utara melalui seni. Dan mereka turut melestarikan kesenian-kesenian yang dibawa dengan membuat sanggar seni serta festival-festival seni seperti; Festival Jawa Tondano yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2006 hingga pada saat ini sudah ke tahun ke-16, yang diawali dengan festival hadrah dan pada tahun 2014 mulai berkembang berbagai jenis dan kategori lomba hingga musik *Dana-dana* juga menjadi bagian kesenian yang diperlombakan pada festival Jawa Tondano hingga saat ini. Kemudian dengan adanya beberapa sanggar seni, sehingga kesenian-kesenian yang ada di kampung Jawa Tondano masih ada dan di terapkan oleh masyarakat.

Keberadaan dari Aspek Agama

Keagamaan adalah suatu sistem yang berkaitan erat dengan aspek religius namun masih terikat dengan adat istiadat yang merupakan suku bangsa yang bermatabat. Koenjaraningrat (2009) menerangkan, “sistem religi atau keagamaan sangat besar, sebenarnya ada hal yang menyebabkan perhatian besar dalam keagamaan salah satunya upacara yang dilaksanakan dalam suatu kebudayaan serta untuk bangsa serta bahan yang dipersiapkan untuk upacara keagamaan yang diperlukan dalam menyusul asal mula religi itu.” Berikut hasil wawancara dengan tokoh agama Ustad Samsudin Djoyosuroto tokoh agama kampung Jawa Tondano;

“Nilai-nilai ajaran Islam melekat pada tarian maupun musik pertunjukan *Dana-dana*. Etika kesantunan dihadirkan melalui ragam gerak dan tanda-tanda keislaman lain dihadirkan lewat syair-syair lagu yang berupa pantun yang berisi petuah atau ajaran moral islam.”

Selain berfungsi sebagai musik hiburan musik *Dana-dana* juga sering

ditampilkan dalam acara-acara keagamaan seperti hari raya Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW.

Keberadaan dari Aspek Adat Istiadat

Menurut Hamidy (2000), “adat yang diistiadatkan atau adat yang datang atau buah pikiran masyarakat merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia tetap berubah dan waktu serta manusia pada zamannya.” Adat istiadat merupakan pola kelakuan, tindakan yang diatur oleh kaidah dan norma yang disepakati oleh suatu masyarakat dari generasi ke generasi lainnya (Muttaqin & Saputra, 2019).

Masing-masing masyarakat yang mempunyai pola budaya yang berbeda demikian pula pada masyarakat kampung Jawa Tondano yang mempunyai adat istiadat yang berbeda dari masyarakat lain. Kemudian masyarakat kampung Jawa Tondano mempunyai adat istiadat yang berkembang di masyarakat ini salah satunya yaitu malam Midorareni yang biasanya diacara tersebut menampilkan musik *Dana-dana*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bpk Deddy Suratinoyo sebagai pelatih musik *Dana-dana* di Sanggar Al-falah kampung Jawa Tondano;

“Sangat menarik bahwa musik *Dana-dana* dekat dengan adat setempat, ini juga melambangkan kebangkitan budaya Melayu yang digabungkan dengan budaya Minahasa. Sehingga menghasilkan suatu seni yang beraneka ragam dengan dengan suku etnisnya. Biasanya juga musik *Dana-dana* ini ditampilkan sesuai dengan permintaan keluarga yang akan melaksanakan malam Midorareni acara lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui mengenai musik *Dana-dana* ini sangat lekat dengan adat masyarakat Jawa Tondano, dimana *Dana-dana* ini melambangkan suatu

kebangkitan budaya setempat khususnya kabupaten Minahasa. Lebih lanjut musik *Dana-dana* ini pada aspek adat sangat menjadi perhitungan bagaimana satu kesatuan dalam adat tersebut.

Keberadaan dari Aspek Masyarakat

Menurut Hamidy (2000), “tradisi memang mengalir mengikuti kehidupan masyarakat.” Musik *Dana-dana* dalam kehidupan masyarakat kampung Jawa Tondano adalah sebagai hiburan diacara penyambutan, selain itu juga mengisi acara-acara hiburan lainnya ataupun hari raya Islam lainnya. Musik *Dana-dana* ini sangat diterima dengan baik dimasyarakat sekitar, terutama kampung Jawa Tondano dan kabupaten Minahasa.

Musik *Dana-dana* juga menjadi salah satu jenis lomba tetap dalam Festival Jawa Tondano, semenjak keikutsertaan musik *Dana-dana* dalam festival tersebut musik *Dana-dana* sudah beberapa kali meraih peringkat dalam perlombaan yang diselenggarakan di beberapa daerah. Salah satu sanggar yang sudah beberapa kali memperoleh peringkat yaitu sanggar Al-falah.

KESIMPULAN

Musik *Dana-dana* sudah cukup berkembang di masyarakat khususnya masyarakat kampung Jawa Tondano. Namun, kesenian ini telah mengalami beberapa perubahan seperti pada alat musiknya. Selanjutnya, pada tahun 1980-an tarian ini hanya di tarikan oleh laki-laki dewasa saja dan gerakannya pun masih gerakan yang lama tidak ada perubahan. Seiring berjalannya waktu dan hasil perundingan oleh pemain-pemain musik *Dana-dana* maka mulai diajarkan kepada kaum perempuan dan anak-anak gerakannya tidak berubah dan makna yg terkandung didalam tarian tersebut masih sama seperti dulu. Kesenian ini ditampilkan pada acara besar islam, acara adat pernikahan dan di acara malam

Midodareni biasanya para remaja dan dewasa yang tergabung pada sanggar tersebut yang ikut berpereran dalam menampilkan *Dana-dana* ini.

Keberadaan musik *Dana-dana* menjadi hiburan juga terlebih khusus sering ditampilkan pada acara pernikahan. Keberadaan musik *Dana-dana* ini terlihat juga pada keberlangsungan musik ini dimana masyarakat masih-sangat antusias untuk menjaga keberadaannya musik *Dana-dana* ini, dimana pada masa sekarang kalau dilihat dari masyarakat sangat antusias untuk mengantar anaknya untuk latihan musik *Dana-dana*. Itu bisa dilihat berkembangnya kelompok seni atau sanggar seni yang membidangi musik *Dana-dana*.

REFERENSI

- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 54-68.
- Arbie, R. (2011). Hadrah dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa. *Kongres Internasional 2011*. Diakses dari <http://repo.unsrat.ac.id/349/>
- Atmaja, A. S. (2016). Dukungan sosial terhadap calon pengantin melalui tradisi adat Jawa malam midodareni. *Semnas Nasional Psikologi Indegenous Indonesia “Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat*, 308-331.
- Aulia, D., Bahar, M., & Gunawan, I. (2018). Tradisi Gandai: Dari Permainan Anak Sampai Modal Kultural Masyarakat Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 269-288.

- Campbell, P. S. (2011). *Music and culture: An introduction to ethnomusicology*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Djakaria, S. (2017). *Telaah Sastra Teks Sholawat Jowo Versi Reksonegoro*. Tondano Lapjat.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik Yogyakarta*. Best Publisher.
- Fitria, G., Dewi, L., Amelia, M., & Putri, T. (2023). Musik Melayu dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal on Education*, 5(3), 9492-9497.
- Gorys, K. (1989). *Komposisi Sebuah Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Gunawan, I., & Hidayat, M. T. (2021). Pertunjukan Musik Berdah di Desa Muarojambi Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Bentuk dan Fungsi. *PROMUSIKA*, 9(2), 84-93.
- Hamidy, U. U. (2000). *Masyarakat Adat Pekanbaru*. UIR Press.
- Hamidy, U. U. (2006). *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marita, S. (2018). *Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187-207.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pranata, M. (2021). *Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen*. PBMR ANDI.
- Rohmah, S. (2021). Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 42-61.
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2020). Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1-12.
- Simaremare, L. (2017). Perubahan Budaya Musik Dari Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 1(1), 7-25.
- Unsri, M., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2017). Music Therapy Practice To Reduce Anger for Elderly in a Government Nursing Home. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 529-540.
- Zamil, I. (2016). Pengaruh musik dan lingkungan belajar terhadap siswa. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2).